



ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Dahlia

Email: dahlia@gmail.com

STKIP Kutacane

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel tentang kamu karya Tere Liye: kajian psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Instrum penelitian Pustaka dan tes, Teknik analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aspek kepribadian tokoh utama dalam novel tentang kamu karya Tere Liye: kajian psikologi sastra dapat dideskripsi karakter utama adalah individu yang imajinatif, cerdas, dapat diandalkan, tidak mudah melemahkan, memiliki ketabahan yang tinggi, dasar, bebas, sabar, peduli, dan memahami. Kemudian diidentifikasi dengan bagian mental dari tokoh utama dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye, jika diolah dengan pembelajaran menulis di sekolah menengah, ada banyak latihan yang bisa diambil, terutama oleh siswa tertentu.

Kata kunci: aspek kepribadian tokoh, psikologi sastra.

PERSONALITY ASPECTS MAIN CHARACTERS IN THE NOVEL ABOUT YOU BY TERE LIYE: STUDY OF LITERATURE PSYCHOLOGY

Abstract

The research objective was to see and describe the main personality aspects of Tere Liye's novel about you: the study of literary psychology. The research method used is descriptive qualitative method. Library research instruments and tests, descriptive data analysis techniques. Based on the research results, it is known that the personality aspects of the main character in the novel about you by Tere Liye: literary studies can be described as the main character is an imaginative, clever, clever, reliable individual, not easy to weaken, has high fortitude, is basic, free, patient, care, and understand. Then it is identified with the mental part of the main character in Tere Liye's novel About You. If it is processed with written lessons in high school, there are many exercises that can be taken, especially by certain students.

Keywords: character's personality aspects, literary psychology

PENDAHULUAN

Wellek (dalam Hikma, 2015) menjelaskan bahwa Psikologi artistik adalah laporan abstrak yang diisi perspektif sebagai latihan mental. Karya artistik yang dipandang sebagai keajaiban mental akan menunjukkan sudut pandang mental melalui karakter jika motivasi konten adalah sebagai sensasi dan permainan kata-kata yang melelahkan. Istilah sains otak ilmiah memiliki simpati, lebih spesifik penyelidikan penelitian otak penulis sebagai jenis atau individu, penyelidikan komposisi imajinatif, efek tulisan pada pembaca dan penyelidikan jenis dan hukum, khususnya hukum





Psikologi diterapkan pada karya abstrak. Susunan terakhir ini identik dengan bidang penulisan. Hardjana dalam Astuti, dkk, (2016: 179) menjelaskan bahwa “Penelitian otak abstrak adalah suatu metodologi yang memikirkan bagian mental dan mental seseorang, melalui audit mental akan memberikan gambaran bahwa kapasitas dan tugas menulis adalah untuk memperkenalkan gambaran manusia yang wajar dan serupa. - Kehidupannya atau setidaknya mewariskan bahwa karya ilmiah pada dasarnya berarti menggambarkan keberadaan manusia. Ratna dalam Mindrop (2011: 54) menjelaskan bahwa "Intinya, Psikologi keilmuan berfokus pada masalah mental karakter anekdot yang terkandung dalam karya abstrak. Endaswara dalam Mindrop (2011: 54) mengklarifikasi bahwa "Penelitian otak artistik ditelaah oleh beberapa hal, khususnya: pertama, karya ilmiah adalah manifestasi dari artikel pikiran dan renungan penulis yang kontras dalam keadaan semi-sadar dan dikomunikasikan dalam struktur yang sadar. Kedua, Psikologi meneliti menulis adalah pemeriksaan yang memeriksa penampilan mental pada karakter yang ditampilkan sedemikian rupa oleh penulis, sehingga pembaca merasa tenang dengan masalah mental akun yang sekarang dan dikaitkan lagi dengan cerita, pada saat itu Mindrop (2011: 54) menjelaskan bahwa “Psikologi abstrak adalah penyelidikan atas karya-karya ilmiah yang mencerminkan komposisi dan gerakan mental. Dalam menginspeksi sebuah karya mental, hal penting yang harus dilakukan adalah sejauh mana asosiasi pencipta dan kemampuan pencipta mengenalkan tokoh-tokoh anekdot yang terlibat dengan persoalan mental.

Selain itu Andayani, dkk (2016: 68) mengemukakan bahwa “Psikologi manusia yang mengambil satsra dari karya seni, sehingga mencerminkan Psikologi penulisnya dan selanjutnya memiliki kekuatan mental terhadap penggunaannya. Dari beberapa kajian tersebut, sangat mungkin terungkap bahwa penelitian otak ilmiah adalah ilmu yang membahas tentang karya-karya abstrak yang mengulas dan mencerminkan karakter seseorang, membuat sebuah karya yang dilihat dari pikirannya. Mengingat sebagian spekulasi di atas, untuk situasi ini pencipta menggunakan hipotesis Astuti, dkk, yang menjelaskan bahwa “Penelitian otak sebagai ilmu yang mengulas tingkah laku manusia dan kehidupan mistik (jiwani) dapat digunakan sebagai metode untuk Memahami karya abstrak.

Untuk situasi ini, yang perlu kita sadari terlebih dahulu untuk memahami psikologi ilmiah adalah kita harus memahami pikiran penulis yang dipertanyakan, memahami Psikologi dari karakter dan pembaca. Seperti penilaian Mindrop (2011: 54) yang menjelaskan bahwa "Ada tiga cara berbeda untuk memahami hubungan antara Psikologi dan tulisan: 1) memahami komponen mental penulis sebagai penulis, 2) memahami kerentanan mental karakter anekdot dalam Karya ilmiah, dan 3), memahami penelitian otak aneh para pengguna. Maka dalam psikologi ilmiah ada empat klasifikasi yang harus dipikirkan, yaitu: penulis, penelitian otak, hukum, dan pembaca. Untuk situasi ini, Wellk dan Werren dalam Andayani, dkk. (2016: 68) mengklarifikasi bahwa “empat klasifikasi tersebut diidentikkan dengan istilah penelitian otak menulis, yaitu: 1) penelitian Psikologi penulis sebagai semacam atau secara pribadi, 2) investigasi karya imajinatif, 3) investigasi jenis dan hukum Psikologi yang diterapkan pada karya, dan 4) investigasi efek menulis. di perusers (Psikologi pembaca).





Endaswara dalam Mindrop (2011: 54) menjelaskan bahwa “cara untuk memahami hipotesis mental dapat dilakukan tiga kali: menjadi spesifik melalui pemahaman spekulasi mental dan kemudian membedah sebuah karya seni, spekulasi yang signifikan untuk digunakan. Ketiga, sambil menemukan hipotesis dan eksplorasi obyek.

Dilihat dari cara memahami hipotesis artistik, jelas hipotesis yang digunakan dalam penyelidikan dan penentuan karya yang akan dipecah tidak dapat dipisahkan dari hipotesis bersamaan dan objek eksplorasi. Terlebih lagi, Andayani, dkk (2016: 68) berpendapat bahwa “Psikologi manusia mengambil tulisan dari mahakarya, sehingga mencerminkan kajian pikiran penulis sehingga memiliki kekuatan mental terhadap kliennya. Dari sebagian penyelidikan tersebut, dapat diungkap bahwa penelitian otak logis adalah ilmu yang membahas tentang karya konseptual yang mencerminkan karakter seseorang, membuat sebuah karya yang dilihat dari otaknya. Mengingat sebagian dari teori di atas, untuk keadaan saat ini pembuatnya memanfaatkan spekulasi Astuti, dkk, yang menjelaskan bahwa “Penelitian otak besar sebagai ilmu yang dilakukan manusia dan kehidupan dunia lain (jiwani) dapat digunakan sebagai strategi untuk memahami keunikan. bekerja.

Untuk keadaan saat ini, yang perlu kita akui terlebih dahulu untuk memahami ilmu logika otak adalah kita perlu memahami jiwa penulis yang dimaksud, memahami kajian pikiran tokoh dan pembaca. Seperti Food Mindrop (2011: 54) yang menjelaskan bahwa "Ada tiga pendekatan unik untuk memahami hubungan antara Psikologi besar dan mengarang: 1) memahami segmen psikologis penulis sebagai pengarang, 2) memahami kelemahan karakter mental episodik dalam Karya logika, dan 3) pemahaman Menyelidiki otak aneh klien. Jadi dalam ilmu logika otak besar ada empat tatanan yang harus dipikirkan, yaitu: penulis, eksplorasi pikiran, hukum, dan perusers. Untuk keadaan saat ini, Wellk dan Werren di Andayani, dkk. (2016: 68) menjelaskan bahwa "Belas kasihan pengelompokan ini terkait dengan istilah-istilah penelitian pikiran terkonsolidasi, khususnya: 1) penelitian Psikologi penulis sebagai semacam atau individu, 2) sumber dari karya inventif, 3) macam dan hukum ilmu akal yang diterapkan pada pekerjaan, dan 4) dampak yang tersusun. Endaswara dalam Mindrop (2011: 54) menjelaskan bahwa "pendekatan terbaik untuk memahami teori mental harus dimungkinkan beberapa kali: menjadi eksplisit melalui pemahaman teori mental dan kemudian membongkar sebuah karya, hipotesis kritis untuk digunakan. Ketiga, sambil menemukan teori dan penyelidikan item. Menurut metode pemahaman spekulasi imajinatif, jelas teori yang digunakan dalam pengujian dan kepastian pilihan yang akan dipisahkan tidak dapat ditarik dari teori simultan dan objek penyelidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra berasal dari bahasa sansekerta shastra yang artinya “gubahan yang mengandung string” atau “baru”. Dalam budaya Indonesia makna menulis masih belum substansial, makna kadang-kadang menjadi khas. Memahami tulisan artistik dalam tulisan yang diberi join to the. "Su" berarti hebat atau menyenangkan dan "tulisan" berarti mengarang atau melukis. Sejalan dengan itu, tulisan mengandung arti





mengarang atau melukis yang mengandung dan indah. Oleh karena itu cenderung terlihat bahwa tulisan merupakan artikel yang bernilai gaya dan memiliki keunggulan. Menurut Yasa (2010: 3), karya seni memiliki kapasitas untuk menyampaikan pemikiran atau pemikiran seorang esais berupa syair, tulisan, dan sensasi. Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Rokhmanyah (2014: 8) menjelaskan bahwa dalam kehidupan individu memiliki beberapa kapasitas, khususnya: kapasitas olah raga, kapasitas dinamis, kapasitas gaya, kapasitas kualitas yang mendalam, dan kapasitas kepercayaan diri. Penilaian yang sama dengan penilaian Nurapni (2010: 8) bahwa kapasitas menulis dalam kehidupan individu, menulis memiliki kapasitas yang menyertai:

1. Kapasitas olahraga, khususnya: menulis dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pengamat atau penganutnya.
2. Kapasitas menjadi dinamis, lebih spesifik: menulis dapat mengoordinasikan atau mengajari penganutnya mengingat kualitas kebenaran dan kebenaran yang terkandung di dalamnya.
3. Kapasitas stylish, lebih spesifiknya: tulisan bisa memberikan keunggulan bagi pengamat / pengguna dalam melihat keindahannya.
4. Kapasitas kualitas yang mendalam, tepatnya: menulis dapat memberikan informasi kepada pembaca / penggemar dengan tujuan mengetahui etika yang baik dan buruk, karena tulisan yang bagus selalu mengandung etika yang tinggi.
5. Kapasitas berat, untuk situasi ini menulis menghasilkan karya yang pelajaran ketatnya dapat ditiru oleh ahli seni / pembaca.

Karenanya, kemampuan menulis bagi masyarakat adalah memberikan hiburan yang menyenangkan, mengajari pembaca mengingat kualitas yang terkandung di dalamnya, memberikan keunggulan kepada pembaca, memberikan informasi yang mengandung pelajaran ketat yang baik dan terpuji.

Adapun bentuk-bentuk prosa lama adalah:

- 1) Hikayat
 - 2) Dongeng
 - 3) Kitab-kitab beleh
- b. Prosa baru

Novel adalah kisah yang hanya menggambarkan sepotong biografi karakter, bagian kehidupan yang mengubah nasib mereka. Novel ini adalah cerita dari digestiterakan kesempatan kehidupan bersama dari keberadaan kehidupan atau kuantitas kemajuan permintaan akan permintaan peluang keberadaan keberadaan penciptaan kemajuan permintaan permintaan. untuk permintaan permintaan kesempatan adanya kuantitas kemajuan permintaan permintaan permintaan permintaan adanya permintaan perubahan permintaan permintaan permintaan permintaan keberadaan permintaan kehidupan dan takdir. "(Buku juga bisa disebut cerita anekdot. Dalam epik itu, hanya digambarkan sebagian dari keberadaan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, khususnya kehidupan mereka yang dapat mengubah takdir mereka. Dari sudut pandang



yang luas, novel adalah cerita sebagai menulis dalam ukuran yang luas, dengan ruwet (plot), kumpulan karakter, topik yang kompleks, suasana cerita yang berbeda, subjek, postingan, dan setting. Menurut Kosasih (2007: 391), novel adalah “sebuah karya inventif yang menceritakan seluruh sisi persoalan keberadaan seseorang atau beberapa tokoh”. Abrams (dalam kepintaran 2015) buku berbahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novella). Referensi kata berarti 'hal baru', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam komposisi'. Saat ini istilah novella dan novella mengandung kepentingan yang sama dengan istilah novelet bahasa Indonesia (bahasa Inggris: novelette), yang mengandung arti sebuah karya eksposisi anekdot yang sangat panjang, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Pemikiran esensial keseluruhan ini mungkin telah ditentukan oleh pencipta yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Secara keseluruhan, keseluruhan pemikiran esensial pasti akan mengikuti keseluruhan pemikiran fundamental yang telah diselesaikan baru-baru ini. E. Kosasih (2007: 392) menyatakan bahwa topik merupakan pusat atau pemikiran mendasar dari sebuah cerita. Dari pemikiran tersebut kemudian cerita tersebut dikonsolidasikan oleh pencipta dengan menggunakan komponen-komponen karakteristik seperti plot, penggambaran, dan setting. Topik tersebut merupakan tahapan awal bagi sang pencipta untuk menceritakan dunia fiksi yang dibuatnya.

Subjek adalah kemungkinan sebuah cerita. Penulis cerita tidak ingin menceritakan sebuah cerita, namun membutuhkan sesuatu untuk pembaca. Sesuatu yang dia katakan bisa melibatkan kehidupan, perspektif tentang kehidupan tentang kehidupan ini atau editorial tentang kehidupan ini. Kesempatan dan aktivitas para tokoh dalam cerita sepenuhnya dilandasi oleh pemikiran sang pencipta. Subjek umumnya tidak harus bagus, atau pelajaran yang bagus. Topik bisa saja menyebutkan fakta obyektif. Pencipta mungkin hanya mengangkat masalah sepanjang kehidupan sehari-hari, dan masalah itu tidak boleh ditangani. Pengaturan terserah setiap pengguna.

Anggapan yaitu topik yang menyelidiki pemikiran atau renungan fundamental dalam sebuah karya seni yang dikomunikasikan secara lugas atau berimplikasi. Untuk menentukan alasan fundamental sebuah novel, penting untuk memiliki kejelasan tentang signifikansi utama atau topik sebenarnya. Subjek adalah keseluruhan pemikiran esensial yang menjunjung tinggi sebuah karya artistik dan terkandung di dalamnya sebagai desain semantik yang mengatur kemiripan dan kontras. Subjek yang menentukan proses berpikir yang ada dalam karya ilmiah yang menentukan adanya peristiwa, bentrokan, dan keadaan tertentu.

1. Alur

Nurgiyantoro (2010:114) menjelaskan bahwa alur atau plot merupakan cerminan, atau bahkan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Sebagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Staton (dalam





Nurgiyantoro 2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2010:133) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan berdasarkan sebab akibat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam cerita.

Alur atau plot suatu cerita sangat berperan untuk membuat suatu cerita terasa menarik atau tidak bagi pembaca. Alur yang baik membuat cerita terasa padu, berkaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya.

Alur merupakan jalan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat. Alur cerita dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu eksposisi (pengenalan tokoh, masalah, tempat, suasana, dan waktu), konflik (munculnya pertentangan yang dialami oleh para tokoh), krisis (konflik menjadi sangat rumit atau kompleks), klimaks (konflik memuncak dan mendapatkan jalan keluar penyelesaian).

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Alur juga merupakan urutan peristiwa dan gaya yang tersusun dan teratur dalam suatu cerita. Sebuah cerita merupakan rangkaian yang dimulai dari titik awal sampai titik klimaks.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerita. Penyusunan itu tidak hanya sekedar membariskan peristiwa, tetapi memilih dan mengatur menjadi rangkaian sebab akibat untuk memperjelas gambaran tersebut. Fungsi utama alur adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai ikatan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain. Jadi dengan adanya alur, rentetan peristiwa dalam sebuah cerita akan terlihat dari suatu peristiwa ke peristiwa yang lain.

2. latar atau *Setting*

Kosasih (2007:393) menjelaskan latar atau *setting* merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra. Latar meliputi keadaan tempat, waktu, dan suasana. Latar tersebut bersifat faktual dan imajiner. Atmazaki (2007: 104) menjelaskan tentang latar yaitu tempat atau urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi. Secara singkat dapat dikatakan, latar adalah lingkungan di sekeliling pelaku cerita, bahkan di dalamnya termasuk pulapekerjaan dan lingkungan para pelaku cerita. Dalam analisis cerita rekan, latar, atau *setting* juga merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetika karya sastra.

Latar merupakan segala keterangan mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra baik berupa tempat, waktu dan keadaan atau suasana yang berfungsi memberikan kesan nyata terhadap cerita. Latar sebagai lingkungan tempat peristiwa, latar juga menjelaskan keadaan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta dapat membantu pembaca untuk mengaplikasikan



permasalahan. Latar juga merupakan segala karangan mengenai waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Dari uraian di atas terlihatlah bahwa latar tidak hanya mencakup tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, tetapi juga mencakup keadaan dan waktu.

Setelah itu latar sebagai pendukung jalannya cerita. Latar merupakan suatu yang dimainkan peranan utama untuk memberi suasana kepada peristiwa-peristiwa dan manusia-manusia yang terdapat dalam sebuah cerita berupa ruang, tempat, waktu. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat di bicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Konsep tempat

Dalam sebuah cerita tempat merupakan unsur fisik yang sangat menentukan agar peristiwa terasa hidup dan memancing emosi serta pembaca merasa seolah-olah berada di tempat cerita berlangsung. Tempat merupakan penggambaran situasi dari peristiwa yang membuat suatu cerita menjadi logis serta bergantung pada waktu dan masanya.

b. Konsep waktu

Latar waktu merupakan saat terjadinya peristiwa pada suatu cerita. Dengan mengetahui latar atau terjadinya peristiwa dalam cerita akan mempermudah memahami cerita. Nurgiyantoro (2010:230) mengatakan bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan”. Terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Konsep keadaan atau suasana

Latar memberikan informasi yang sangat penting mengenai keadaan atau suasana dalam sebuah cerita. Selain itu, keadaan atau suasana dalam latar dapat membuat suatu cerita lebih hidup, lebih segar, sehingga seolah-olah sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

3. Penokohan

Tokoh dalam cerita sama halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari sekitar kita, selalu memiliki waktu-waktu tertentu. Setiap tokoh adakalanya memiliki peran ganda. Selain sebagai seorang guru di sekolah, tokoh juga memiliki peran sebagai orangtua di rumah, menurut Jones (dalam Nurgiyanto 2010:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgianyanto 2010:165) yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat kaitannya dalam penerimaan pembaca.

Menurut Kosasih (2007:393) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh cerita. Setiap tokoh adalah pejuang yang memperjuangkan sesuatu: harta, kekasih, menaklukkan kezaliman, mengubah tradisi lama dan sebagainya. Perjuangan seorang tokoh akan berhasil apabila tokoh tersebut dapat mengatasi segala rintangan yang dihadapinya ketika



memperjuangkan sesuatu. Seorang tokoh biasanya akan dibantu oleh tokoh-tokoh lain, baik yang menentang maupun menyetujui perjuangan itu disebut tokoh pembantu ataupun tokoh tambahan, sedangkan pemeran utama tokoh pembawa pejuang ide disebut tokoh utama.

Atmazaki (2007:104) menjelaskan bahwa perwatakan adalah temperamen dan perilaku para tokoh dalam cerita. Ada menyetujui perjuangan (protagonis), ada yang menentang (antagonis). Perwatakan merupakan upaya penempatan watak atau karakter tokoh. Dalam suatu cerita ada tokoh yang berperilaku baik, buruk, bijaksana, keras kepala, kikir, pendendam, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perwatakan adalah gambaran perilaku, watak, tabiat para tokoh suatu cerita.

Untuk menggambarkan watak seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik-teknik berikut.

1. Teknik Analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
2. Teknik Dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui:
 - a. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh
 - b. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh.
 - c. Penggambaran ketatabahasaan tokoh.
 - d. Penggunaan jalan pikiran tokoh.
 - e. Penggambaran oleh tokoh lain.

Untuk menentukan karakter tokoh dalam cerita dalam suatu karya sastra menurut Atmazaki (2007:103) pembaca harus mengobservasi tindakannya, apa yang dikatakan dan bagaimana dia mengatakannya, bagaimana hbungannya dengan tokoh lain dan bagaimana tokoh lain meresponnya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan adalah pelukisan tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya termasuk keyakinannya, pandangan hidupnya, adat istiadat dan sebagainya. Oleh karena itu, penokohan merupakan unsur cerita yang sangat penting. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan pembaca.

Ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak tokoh cerita, yaitu dengan cara langsung, tidak langsung dan kontekstual. Pada pelukisan secara langsung, pengarang langsung melukiskan keadaan dan sifat tokoh. Misalnya cerewet, nakal, jelek, baik, atau berkulit hitam. Sebaliknya, pada pelukisan watak secara tidak langsung, pengarang secara tersamar memberitahukan keadaan tokoh cerita. Watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh, bahkan dari penampilannya. Watak tokoh juga dapat disimpulkan melalui tokoh lain yang menceritakan secara tidak langsung. Pada pelukisan kontekstual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang untuk mengacu kepada tokoh.

4. Sudut Pandang

Kosasih (2007:394) menyatakan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam yakni sebagai berikut.

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
2. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.



Terdapat beberapa sudut pandang dalam sebuah cerita di antaranya sebagai berikut.

a. Pengarang sebagai tokoh cerita

Pengarang sebuah tokoh cerita seluruh kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut dari tokoh. Tokoh utama sebagai pemampar cerita pada umumnya mempunyai kesempatan yang luas untuk menguraikan dan menjelaskan tentang dirinya, tentang perasaan dan pikirannya, tetapi tidak banyak yang diketahui atau dapat diceritakan tentang peristiwa yang berlangsung pada tempat lain di saat pelaku itu tidak berada disana. Oleh karena itu, tipe cerita semacam itu lebih banyak diilih pengarang bila ia bermaksud untuk menceritakan karya atau Psikologi cerita.

b. Pengarang sebagai tokoh sampingan

Orang yang bercerita dalam hal ini adalah tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh cerita. Sama sekali peristiwa itu juga tentang dirinya sebagai tokoh pendamping, namun sering orang ketiga yang mengamati peristiwa dan jauh tentang tokoh utama cerita.

c. Pengarang sebagai orang ketiga (sampingan)

Pengarang sebagai orang ketiga berada diluar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran pelakunya.

d. Pengarang sebagai pemain dan narator

Pemain bertindak sebagai pelaku cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain, di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita, tetapi ketika yang lain pula ia pengamat di luar cerita.

5. Amanat

Menurut Kosasih (2007:394) mengatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Selanjutnya Nurgiyantoro (2010:335) pesan atau amanat merupakan keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Amanat erat hubungannya dengan tema.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang merupakan ajaran moral yang terkandung didalam suatu novel, yaitu dengan cara memberikan pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tpkoh menjelang cerita berakhir.

Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas. Maksud yang terkandung dalam cerita amanat sangat erat hubungannya dengan tema.

Amanat merupakan ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang



terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan.

Amanat merupakan pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan karya sastra. Amanat bisa disebut makna, makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Sedangkan makna muatan adalah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut. Amanat yang merupakan unsur ujaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dikatakan unsur pendidikan moral. Unsur ujaran atau pendidikan moral ini dapat diketahui oleh pembaca setelah ia membaca karya sastra tersebut secara keseluruhan. Amanat atau pesan pengarang yang hendak disampaikan pengarang melalui novelnya harus dicari oleh pembaca.

Amanat atau pesan moral dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mendengarkan atau membaca novel dengan cermat.
 2. Mencari dan mencatat kalimat yang mengandung saran atau nasihat dalam novel tersebut.
6. Gaya Bahasa

Menurut Ida Rochani (2011:64) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan tema dan penokohan. Gaya bahasa merupakan cara khas pengungkapan seseorang. Dalam cerita, penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan penulis menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelma suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau meanjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa gaya bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui pilihan kata atau gaya bahasa yang dikemukakannya. Demikian pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa dapat pula dicerminkan dari kosakata ataupun struktur kalimat yang digunakan oleh cerita tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Suatu penciptaan puisi, juga bentuk-bentuk tulisan yang lain, misalnya cerpen, novel, naskah drama (wacana sastra) sangat membutuhkan penguasaan gaya bahasa, agar karya yang dihasilkan nanti lebih menarik, indah, dan berkualitas. Penggunaan gaya bahasa penulis dapat mengekspresikan hal-hal yang bersifat inovatif yang dapat menarik perhatian pembaca. Akan tetapi, penggunaan gaya bahasa yang terlalu inovatif akan sulit dipahami. Oleh karena itu kehati-hatian dalam pemilihannya sangatlah diperlukan.



Pembicaraan tentang gaya bahasa sangatlah luas. Gorys Keraf (2002:11) membagi persoalan gaya bahasa, yakni:

Jenis-jenis gaya bahasa dapat dilihat dari segi berikut.

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
 - a. Gaya bahasa resmi
 - b. Gaya bahasa tidak resmi
 - c. Gaya bahasa percakapan
2. Gaya bahasa berdasarkan nada
 - a. Gaya sederhana
 - b. Gaya mulia dan bertenaga
 - c. Gaya menengah
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
 - a. Klimaks
 - b. Antiklimaks
 - c. Paralelisme
 - d. Antitesis
 - e. Repetisi
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna
 - a. Gaya bahasa retorika
 - b. Gaya bahasa kiasan

Psikologi sastra merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara berpikir atau kejiaan seseorang dalam memahami suatu karya sastra. Mindrop (2011:52) menjelaskan bahwa “ Pada dasarnya Psikologi sastra di bangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal usul karya. Artinya Psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psik dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Astuti, dkk (2016:175) menjelaskan bahwa “Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana upaya pemahaman karya sastra.

Wellek (dalam Hikma, 2015) menjelaskan bahwa Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa dramatization mau play on words prosa. Istilah Psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi Psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian expositions kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum Psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini withering terkait dengan bidang sastra. Hardjana dalam Astuti, dkk, (2016:179) menjelaskan bahwa "Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan Psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah menghidangkan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau withering sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. Ratna dalam Mindrop (2011:54) menjelaskan bahwa "Pada adasanya Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksinal yang terkandung dalam karya sastra.

Endaswara dalam Mindrop (2011:54) menjelaskan bahwa "Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: pertama, karya sastra merupakan kreasi dari



suatu expositions kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berbeda pada situasi setengah sadar dan dituangkan dalam bentuk cognizant. Kedua, telaah Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan Psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembacar terasa terbuai oleh issue Psikologi kisah yang kadang kala merasa dirinya terlibat dalam cerita. kemudian Mindrop (2011:54) menjelaskan bahwa " Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan expositions dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlul dipahami adalah sejauh mana keterlibatan pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Selanjutnya Andayani, dkk (2016:68) menyatakan bahwa "Psikologi satsra mempelajari manusia dari dalam karya sastra, sehingga hal tersebut mencerminkan Psikologi pengarang san sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Psikologi sastra adalah ilmu yang membahas tentang karya sastra yang mempelajari dan mencerminkan kepribadian seseorang, sehingga tercipta expositions yang dapat dilihat dari kejiwaan. Berdasarkan beberapa teori di atas maka dalam hal ini penulis menggunakan teori Astuti, dkk yang menjelaskan bahwa "Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana upaya pemahaman karya sastra.

Untuk situasi ini, yang harus disadari terlebih dahulu untuk memahami penelitian Psikologi sastra adalah kita harus memahami ilmu otak penulis yang meragukan, memahami penelitian psikologi karakter dan pembaca mental. Persamaannya adalah situasi dengan penilaian Mindrop (2011: 54) yang menjelaskan bahwa "Ada tiga cara berbeda untuk memahami hubungan antara ilmu psikologi dan tulisan: 1) memahami komponen mental penulis sebagai penulis, 2) memahami mental kerentanan karakter anekdot dalam menulis, dan 3), memahami penelitian otak yang mengejutkan dari pembaca. Pada titik itu dalam ilmu otak ilmiah ada empat kelas yang harus dipikirkan, lebih spesifik: penulis, penelitian psikologi, hukum, dan pembaca Untuk situasi ini, Wellk and Werren dalam Andayani, dkk. (2016: 68) mengklarifikasi bahwa "empat kelas diidentikkan dengan istilah Psikologi menulis, tepatnya: 1) Penyelidikan psikologis penulis sebagai baik atau pribadi, 2) investigasi karya inovatif, 3) investigasi jenis dan hukum Psikologi yang diterapkan pada karya, dan 4) investigasi efek abstrak. di perusers (Psikologi pembaca). Endaswara dalam Mindrop (2011: 54) menjelaskan bahwa "sarana untuk memahami hipotesis ilmu psikologi artistik harus dimungkinkan tiga kali: melalui pemahaman spekulasi mental pada saat itu mendobrak suatu karya abstrak. Kedua, pertama-tama menentukan karya abstrak sebagai objek Penelitian, kemudian spekulasi-spekulasi terkait untuk memanfaatkan Ketiga, sambil menemukan hipotesis dan objek eksplorasi.

Mengingat cara-cara memahami hipotesis artistik, ternyata hipotesis yang digunakan dalam penyelidikan dan penentuan karya yang akan dipecah tidak dapat dipisahkan dari hipotesis serentak dan objek eksplorasi. Selain itu, ilmu otak keilmuan memiliki maksud untuk menjaga makna yang terkandung dalam karya seni, yang terlihat dari karakter pengarangnya. Sesuai penilaian Mindrop (2011: 54) yang menjelaskan bahwa motivasi dibalik penelitian psikologi abstrak adalah untuk memahami perspektif mental yang terkandung dalam karya seni, melalui pemahaman karakter.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah satuan cara atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh kebenaran dari jawaban sementara sesuai dengan langkah-langkah sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Adapun Informan Penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMA Negeri 1 Kutacane yang berjumlah 45 orang. Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Sudijono (2009:308), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data”. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengadakan penelitian langsung terhadap subjek penelitian dan penelitian lapangan.
2. Mengumpulkan lembar jawaban tugas siswa yang menjadi objek peneliti.
3. Mengoreksi hasil tes siswa dengan mencari skor rata-rata siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menggunakan angket dan tes.

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Dalam hal ini adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Negeri 1 Kutacane ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis konsep Aspek kepribadian tokoh utama Novel.
2. Melakukan analisis tokoh utama Novel dengan menggunakan Kajian Psikologi sastra.
3. Menyimpulkan hasil analisis Kepribadian tokoh utama dalam novel.
4. Menyimpulkan hasil penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian yang bersifat mengukur, yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar. Sehingga instrumen yang berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur keterampilan dasar dan pencapaian atau prestasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Negeri 1 Kutacane.
2. Menganalisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Negeri 1 Kutacane



3. Menyimpulkan hasil Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Negeri 1 Kutacane

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian tentang Aspek kepribadian tokoh utama dalam novel tentang kamu karya tere liye: kajian Psikologi sastra. Adapun karakter tokoh novel adalah sebagai berikut:

1. Zulkarnaen periode (bijak, tidak mudah curhat kepada orang lain, menjaga jaminan dan tidak menyerah tanpa masalah)
2. Sri Ningsih (teguh, berani, sabar, tegar hati dan fisik, tajam, tidak pernah membenci dan menyimpan perasaan dendam)
3. Rajendra Khan (suka bercanda, dalam beberapa kasus dia biasanya bercanda secara berlebihan, dapat diterima oleh pekerja individu dan memiliki ingatan yang kuat)
4. Eric Morning (ramah, brilian, namun membutuhkan disiplin dalam bekerja)
5. Sir Thompson (terkendali, menyenangkan, dan ramah kepada keluarganya)
6. Deschamps (pengemudi yang bercanda, terbuka dengan baik, banyak bicara, dan spesialis yang baik)
7. Aimee (wanita yang menunjukkan pengekgangan, menyenangkan dan baik hati)
8. Beatrice (individu tua yang lincah dan baik hati)
9. Maximillen (tua yang lalai, ramah, dan tidak pernah mengaku lalai jika diingatkan)
10. Guru Oxford (sangat sulit didapat, ramah, betapapun terkenal tidak berperasaan)
11. Encik Razak (pilot selebaran kantor hukum Thompson and Co. yang ramah dan baik hati)
12. La Golo (anak muda yang aktif, baik hati, cerewet, ingin tahu, bersemangat dan pantang menyerah)
13. Orang tua / Ode (baik hati, hormat, gagah berani, sabar, dan ramah)
14. Nugroho (Ayah yang menunjukkan sikap menahan diri, berani, baik hati, tekun, dan penyayang)
15. Rahayu (ibu yang baik hati, sabar, dan gagah untuk menjalani persiapan)
16. Kepala desa dan pasangannya (Baik hati, berwawasan, akomodatif, dan menyenangkan)
17. Nusi Maratta (wanita yang dulunya baik hati, manusiawi, dan ramah sebelum Nugroho meninggal, namun setelah Nugroho menendang ember, Nusi Maratta menjadi kejam, tidak pengertian, suka memerintah, dan lesu)
18. Tilamuta (kerabat Sri Ningsih yang ragu-ragu, patuh namun lembut dengan adiknya)
19. Tuan Guru Bajang (ahli yang memuja, baik hati dan ram)
20. Wahid (anak muda yang cerdas, baik hati, dan terbuka)
21. Nur'aini (pendamping Sri Ningsih yang ramah, baik hati dan sabar)
22. (Sarwo (pengemudi yang tenang namun baik dan menyenangkan)
23. Sulastrri (di masa lalu sahabat terdekat Sri Ningsih, Sulastrri sangat baik, dan bersahabat. Namun, sejak Denki memilikinya ia menjadi pemarah, jahat, dan penipu)
24. Kiai Ma'sum dan pasangannya (baik hati, menyenangkan, dan membantu)



25. Mas Musoh (separuh lebih baik Sulastri yang dulunya baik hati dan baik hati. Bagaimanapun, akhirnya mengintip ke arah posisi Kiai Ma'sum, dan akhirnya berubah menjadi penipu yang kejam)
26. Mas Arifin (Separuh Nur'aini lebih baik perhatian, cerdas, menarik dan ramah).
27. Pak Anwar (Sopir Kiai Ma'sum yang bisa diterima, sabar namun lebih suka meledakkan saat mendidik menyeterir)
28. Sueb (ojek dengan ingatan yang kuat, aktif dan banyak bicara)
29. Cathy (wanita yang baik hati, baik hati)
30. Lucy (wanita yang berwatak baik, baik hati, dan suportif)
31. Amrita (saudara Rajendra Khan yang lebih muda yang peduli, ramah, kurang informasi dan sabar)
32. Ibu dan ayah Rajendra Khan (baik hati, ramah, dan suportif)
33. Paman dan bibi Rajendra Khan (baik hati, ramah dan bercanda)
34. Franciszek (orang luar Polandia yang sopan, ramah, dan suportif)
35. Hakan Karim (Pemuda Turki yang bijaksana, ramah dan penuh energi. Hakan kelak akan menjadi separuh terbaik Sri Ningsih, ia adalah pasangan yang memuja, sabar dan tak kenal takut)
36. Eddy (kolega Sri Ningsih ketika menjadi supir bus multi level. Ia bijaksana namun lebih suka mengolok-olok lelucon dan juga cerewet)
37. Monsieur Alfonse (otoritas lihai yang ditunjuk)
38. Anita (anak buah Monsieur Alfonse yang tidak ingin kalah)
39. Ningrum (nama pena oleh Sulastri setelah keluar dari penjara. Juga, dia buas, dan pemaarah. Dia berubah menjadi hantu masa lalu Sri Ningsih)
40. Murni (gadis kecil dari Ningrum yang menjadi pasangan seorang penguasa di Jakarta. Selalu menuruti ibunya namun dia membutuhkan kesempatan)
41. Ibu Zaman (Ibu yang penyayang, baik hati, konsisten energik, sabar, dan berani melewati masa lalu yang membosankan)
42. Tanya (anak Rajendra Khan yang manis dan baik hati)
43. Hans Zulkarnaen (saudara tiri Zaman, ibu dan kerabat Zaman Zulkarnaen: berbahaya, cerdas, dan perampas warisan ayah Zaman Zulkarnaen)

Aspek kepribadian tokoh utama dalam novel tentang kamu karya tere liye: kajian Psikologi sastra dapat di deskripsikan sebagai berikut: Deskripsi karakter utama adalah individu yang imajinatif, cerdas, dapat diandalkan, tidak mudah melemahkan, memiliki ketabahan yang tinggi, dasar, bebas, sabar, peduli, dan mengerti. Keaktifan, pengetahuan, dan kreativitasnya telah mendorong karakter utama untuk membayangkan bahwa orang mengatur dirinya sendiri. Kehidupan sehari-hari membantu individu dan memutuskan cara hidupnya sendiri. Karakter fundamental mengamankan perilaku jargon melalui pembelajaran. Dapatkan dari pertemuan masa lalu untuk kehidupan masa depan. Setiap batasan yang digabungkan dengan karakter utama tidak menjadi penghalang untuk menyatu satu sama lain. Dilengkapi dengan pekerjaan dan pengerahan tenaga yang sulit, karakter utama dapat membuat keinginannya terwujud. Kemudian diidentikkan dengan bagian mental dari tokoh utama dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye, jika diolah dengan pembelajaran menulis di sekolah menengah, ada banyak latihan yang bisa diambil, terutama oleh siswa tertentu. Mentalitas mindful, empati, kebebasan, keinovatifan dan keinginan untuk menemukan karakter fundamental yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagai semacam perspektif dalam menciptakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam interaksi



pembelajaran untuk mewujudkan perwujudan tujuan pembelajaran. Mentalitas mindful yang tertanam dalam karakter fundamental dapat dimanfaatkan sebagai semacam cara pandang dalam membina nilai-nilai pembinaan karakter sehingga nantinya betul-betul ingin membentuk bangsa yang akan datang dan memiliki ketabahan tinggi untuk memajukan negara, serta kritis dan memiliki solidaritas antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra*. Jakarta: IKAPI.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia, Pantun Puisi Majas Pribahasa Kata Mutiara*. Jakarta: Buku Kita.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbiacara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa.
- Rokhmanyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kokasih. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahmud, Damiri. 2010. *Suara Kepenyairan Sastrawan Medan, Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Mitra Anggota IKAPI.
- Priyantni, Enda Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kokasih. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.